

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI SUPERVISI KLINIS

Fathul Fauzi

email: ffathul123@gmail.com

STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo
Jl. Raya Sarirogo No. 1 Sidoarjo

Article History:

Dikirim:

.....

Direvisi:

.....

Diterima:

.....

Korespondensi Penulis:

HP / WA

0857 0491 9337

Abstraksi:

Topik penelitian ini adalah tentang peningkatan profesionalisme guru melalui supervisi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profesionalisme guru, menganalisis supervisi klinis, dan menganalisis pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru melalui supervisi klinis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*Library Research*) kemudian menganalisis sumber-sumber yang dikumpulkan dan disimpulkan. Hasil penelitian membahas tentang profesionalisme guru yaitu kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas keahlian dan kewenangan di bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian, supervisi klinis merupakan model pendekatan. Bekerja sama dengan guru untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pengajaran yang lebih kolegial, kolaboratif dan memiliki keterampilan pelayanan dan perilaku etis dalam membantu guru, serta pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru melalui supervisi pendidikan melalui tahapan yaitu persiapan, pertemuan awal, proses supervisi dan pertemuan umpan balik. Manfaat dari penelitian ini adalah peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru semakin baik sehingga diharapkan akan mempengaruhi kualitas hasil belajar yang dicapai siswa dan terjalinnya hubungan kolegial antara pengawas sekolah dan guru dalam menyelesaikan masalah pembelajaran dan tugas profesional.

Kata Kunci: *Implementasi, Profesionalisme Guru,
Supervisi Klinis*

Abstract:

The topic of this research is about increasing teacher professionalism through educational supervision. This

study aims to analyze teacher professionalism, analyze clinical supervision, and analyze the implementation of increasing teacher professionalism through clinical supervision. This study uses a qualitative approach (Library Research) and then analyzes the sources collected and concluded. The results of the study are discussing teacher professionalism, namely the conditions, direction, values, goals and quality of expertise and authority in the field of education and teaching related to the work of a person who is a livelihood, clinical supervision is an approach model to work together with the teacher to complete problems faced in teaching that is more collegial, collaborative and has service skills and ethical behavior in helping teachers, and the implementation of increasing teacher professionalism through educational supervision through stages, namely preparation, initial meetings, supervision processes, and feedback meetings. The benefits of this research are the increased ability of teachers to plan, implement, and evaluate the learning process, the quality of learning carried out by the teacher is better so that it is expected that it will affect the quality of learning outcomes achieved by students, and the establishment of collegial relationships between school supervisors and teachers in solving learning problems and professional duties.

Keywords: *Implementation, Teacher Professionalism, Clinical Supervision*

PENDAHULUAN

Dalam undang-undang 1945, salah satu tujuan nasional yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang berhasil adalah bangsa yang bisa memberikan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Salah satu upaya untuk memajukan ilmu pengetahuan adalah dengan cara memajukan pendidikan.

Pendidikan merupakan investasi yang paling penting bagi setiap bangsa, bangsa yang sedang giatnya membangun. Lancarnya pembangunan disuatu bangsa ditentukan oleh mutu pendidikan. Mutu pendidikan sangat tergantung pada komponen-komponen yang terdapat dalam pendidikan, diantara komponen yang sangat mempengaruhi berhasil tidaknya pendidikan adalah tergantung dari kualitas guru dengan kata lain guru harus profesional. Sehingga guru dituntut untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesional, sehingga kinerjanya meningkat menjadi lebih baik dan profesional.

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain mulai dari kurikulum, sarana prasarana dan sebagainya tidak akan banyak

berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponen lain, terutama kurikulum akan hidup apabila dilaksanakan oleh guru.¹

Sebagai agen pembelajaran dan pengembang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta sebagai pengabdian kepada masyarakat guru bersentuhan dengan para peserta didik hanya dalam beberapa jam saja dalam sehari, tetapi itu mempunyai dampak pembinaan kejiwaan dan intelektualitas yang sangat mempengaruhi kepribadian mereka. Bila guru benar-benar melaksanakan tugas dan fungsinya dengan kualitas sebagai pendidik (bukan hanya sebagai pengajar) maka pendidikan di sekolah akan menjadi titik awal bagi pembuka cakrawala baru bagi para peserta didik, dan ini merupakan modal yang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan kejiwaan dan intelektual mereka.²

Guru memiliki peran sangat penting dan strategis dalam merencanakan, menyiapkan, menyelenggarakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal tersebut lantaran guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperiensial, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek guru dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam satu manajemen pendidikan yang profesional.

Salah satu upaya yang dapat meningkatkan profesionalisme guru adalah supervisi pendidikan. Menurut konsep kuno supervisi dilaksanakan dalam bentuk inspeksi atau mencari kesalahan, sedangkan dalam pandangan modern supervisi adalah usaha untuk memperbaiki situasi belajar mengajar yaitu sebagai salah satu bentuk bimbingan bagi guru dalam mengajar untuk membantu siswa agar lebih baik dalam proses belajar mengajar.³

Pada hakekatnya supervisi mengandung beberapa kegiatan pokok, yaitu pembinaan kontinyu, pengembangan kemampuan profesional personil, perbaikan situasi belajar mengajar dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan peserta didik. Dengan kata lain, supervisi adalah proses pelayanan untuk membantu dan membina guru-guru, pembinaan ini menyebabkan perbaikan dan peningkatan profesional guru.⁴

Salah satu pendekatan dalam supervisi pendidikan adalah supervisi klinis yang merupakan sebuah pendekatan yang diharapkan oleh guru. Supervisi klinis bersifat lebih kolegial, kolaboratif dan memiliki ketrampilan layanan dan perilaku etis dalam membantu guru. Pendekatan ini tepat untuk dilakukan oleh supervisor dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru. Konsep supervisi klinis sebagai sebuah pendekatan dalam

¹ Surya Dharma, *Penilaian Kinerja Guru*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK, 2008), 48

² Rohmad Ali, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2005), 35

³ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung : Alfabeta, 2006), 228

⁴Ibid, 1

mengembangkan pembelajaran guru, merupakan suatu pola yang didasarkan pada asumsi bahwa proses belajar guru untuk berkembang dalam jabatannya.⁵

Supervisi klinis bisa menjadi pilihan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi guru dalam pendidikan yang begitu kompleks. Namun tidak menutup adanya pendekatan lain sebagai pilihan dalam supervisi pendidikan. Supervisi klinis ini diharapkan secara teoritis dan praktis mampu meningkatkan kemampuan guru menjadi profesional dan tidak kalah pentingnya supervisi klinis ini mampu memahami guru secara personal karena hubungan yang dibangun adalah demokratis, interaktif dan harmonis.

Peningkatan profesionalisme guru dalam kinerjanya sangat berkaitan erat dengan efektifitas pelayanan supervisi pendidikan. Maka diharapkan kegiatan supervisi klinis hendaknya mampu mendorong guru untuk meningkatkan kualitasnya dalam berbagai kompetensi baik kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional maupun sosialnya sehingga perlu secara terus menerus mendapatkan perhatian dari penanggung jawab sistem pendidikan.

METODE

Penulisan ini didasari keingintahuan terhadap masalah peningkatan profesionalisme guru melalui supervisi klinis. Adapun pokok pembahasannya diantaranya profesionalisme guru, supervisi klinis, pelaksanaan supervisi klinis. Sumber data berupa buku yang berkaitan tentang peningkatan profesionalisme guru melalui supervisi klinis. Yang kemudian diuraikan oleh penulis. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu Library Research setelah dikumpulkan dari berbagai sumber, penulis menganalisa terhadap sumber data yang dikumpulkan kemudian mengambil poin-poin penting sesuai dengan pembahasan yang dilakukan penulis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profesionalisme Guru

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu

⁵Mu'alimin. "Supervisi Klinis Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalitas Guru", Pengawaskabpasuruab wordpres, 24 Februari 2016. Diakses 29 September 2020. <https://pengawaskabpasuruan.wordpress.com/2016/02/24/33/>

pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.

Seseorang yang mempunyai profesi dituntut untuk profesional, seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Jadi pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Sedangkan Kusnandar berpendapat bahwa profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang.⁶

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.⁷

Gary dan Mugaret dalam Mulyasa mengemukakan bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif
2. Kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran
3. Memiliki kemampuan memberikan umpan balik (feed back) dan pengamatan (reinforcement)
4. Memiliki kemampuan untuk peningkatan diri.⁸

Menurut Jurnal terkemuka manajemen pendidikan, *Educational Leadership* edisi Maret 1983 untuk menjadi profesional, seorang guru dituntut memiliki lima hal, yakni:

⁶ Kusnandar, *Guru Profesional*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), 46

⁷ Ibid, 46-47

⁸ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 21

1. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya.
2. Guru menguasai secara mendalam bahan/matapelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada siswa. Bagi guru, hal ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.
3. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampau tes hasil belajar.
4. Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Artinya, harus selalu ada waktu untuk guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan salah, serta baik dan buruk dampaknya pada proses belajar siswa.
5. Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, misalnya PGRI dan organisasi profesi lainnya.⁹

Supervisi Klinis

1. Pengertian Supervisi Klinis

Dalam bukunya Profesi Kependidikan Sudarwan Danim dan Khairil mengemukakan bahwa supervisi klinis adalah bantuan professional oleh supervisor kepada guru yang mengalami masalah dalam pembelajaran agar yang bersangkutan atau guru dapat mengatasi masalahnya dengan menempuh langkah yang sistematis, dimulai dari tahap perencanaan, pengamatan perilaku guru mengajar, analisis perilaku, dan tindak lanjut. Supervisi klinis adalah proses bantuan atau terapi professional yang berfokus pada upaya perbaikan pembelajaran melalui proses siklikal yang sistematis dimulai dari perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif terhadap penampilan guru dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.¹⁰

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Administrasi dan Supervisi Pendidikan, ia berpendapat bahwa “supervisi klinis ialah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan professional guru atau calon guru, khususnya dalam penampilan belajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut.”¹¹

Pengertian supervisi klinis bisa dibaca dari istilah klinis itu sendiri. Clinical artinya berkenaan dengan menangani orang sakit. Sama halnya dengan mendiagnosis orang

⁹ Supriadi. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), 98

¹⁰ Sudarwan Danim Dkk, *Profesi Kependidikan*, 179

¹¹ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 91

sakit, maka guru pun dapat di diagnosis dalam proses belajar mengajar, untuk menemukan aspek-aspek mana yang membuat guru itu tidak dapat mengajar dengan baik.¹²

Jadi definisi supervisi klinis menurut penulis adalah suatu bentuk kegiatan pembinaan, arahan, atau bimbingan dengan pelaksanaannya yang sangat mendalam, detail, dan intensif yang dilakukan oleh supervisor kepada guru yang lemah atau yang memiliki masalah dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kompetensi dan ketrampilan guru dalam proses belajar mengajar.

2. Tujuan Supervisi Klinis

Dalam bukunya Made Pidarta menjelaskan bahwa “secara umum supervisi klinis bertujuan memperbaiki perilaku guru-guru dalam proses belajar mengajar secara aspek demi aspek dengan intensif sehingga mereka dapat mengajar dengan baik. Dalam hal inilah yang membuat supervisi klinis merupakan kunci untuk meningkatkan profesional guru.”¹³

Menurut Acheson dan Gall tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan pengajaran dikelas. Tujuan ini dirinci lagi kedalam tujuan khusus yang lebih spesifik. Yaitu sebagai berikut:

- a. Menyediakan umpan balik yang objektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakannya.
- b. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran.
- c. Membantu guru mengembangkan ketrampilannya menggunakan strategi pengajaran.
- d. Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.¹⁴

Dalam Bukunya Profesi Kependidikan Sudarwan Danim dan Khairil Anwar mengemukakan tujuan supervisi klinis adalah sebagai berikut:

- a. Menjaga konsistensi motivasi dan kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- b. Mendorong keterbukaan guru kepada supervisor mengenai kelemahannya sendiri dalam melaksanakan pembelajaran.
- c. Menciptakan kondisi agar guru terus menjaga dan meningkatkan mutu praktik profesional sesuai dengan standar kompetensi dan kode etik yang telah ditetapkan dan disepakati.

¹²Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 249-250

¹³Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, 251

¹⁴Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Professional Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 91

- d. Menciptakan kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas, baik proses maupun hasilnya.
- e. Membantu guru untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan jalan meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, wawasan umum, dan ketrampilan khusus yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
- f. Membantu guru untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran, baik didalam maupun diluar kelas.
- g. Membantu guru untuk dapat menemukan cara pemecahan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran, sehingga benar-benar memberikan nilai tambah bagi siswa dan masyarakat.
- h. Membantu guru untuk mengembangkan sikap positif terhadap profesi dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan, baik secara individual maupun kelompok, dengan cara yang dilembagakan atau atas inisiatif sendiri.¹⁵

3. Ciri-Ciri Supervisi Klinis

Dalam pelaksanaanya supervisi klinis mempunyai ciri-ciri khusus. Ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Waktu untuk melaksanakan supervisi atas dasar kesepakatan. Sebab apa yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran perlu dibahas dulu dalam pertemuan awal. Ini berarti supervisor tidak dapat datang begitu saja melakukan supervisi terhadap guru yang sedang mengajar didalam kelas.
- b. Supervisi ini bersifat individual, artinya seorang guru disupervisi oleh seorang supervisor.
- c. Guru yang disupervisi dengan teknik supervisi klinis ini adalah guru yang mengalami masalah dalam proses pembelajaran.
- d. Ada pertemuan awal karena guru yang akan disupervisi memiliki banyak masalah atau banyak kelemahan dan sangat mungkin ada beberapa kelemahan yang bersifat kronis, maka untuk memperbaiki tidak dapat dilakukan sekaligus semua. Kasus-kasus yang diperbaiki harus satu per satu, masing-masing dengan cara tertentu. Dengan demikian pertemuan awal mutlak dibutuhkan.
- e. Dibutuhkan kerja sama yang harmonis antara guru yang disupervisi dengan supervisor. Kerja sama ini dibutuhkan agar guru dapat dan mau mengeksplorasi diri, menceritakan secara terbuka tentang keadaan dirinya. Eksplorasi ini dilakukan baik pada pertemuan awal maupun pada pertemuan balikan.

¹⁵ Sudarwan Danim Dkk, *Profesi Kependidikan*, 181-182

- f. Hal-hal yang disupervisi adalah sesuatu yang spesifik, yang khas, dari sejumlah kelemahan yang dimiliki. Kelemahan-kelemahan itu disusun berdasarkan ranking-nya, kemudian diadakan prioritas. Kasus-kasus kelemahan itu kemudian diperbaiki lewat supervisi satu per satu.
- g. Untuk memperbaiki kelemahan diperlukan hipotesis. Hipotesis ini dibuat sebelum proses supervisi berlangsung. Hipotesis dibuat bersama antara guru dengan supervisor pada pertemuan awal.
- h. Lama proses supervisi minimal dalam satu kali pertemuan guru mengajar dalam kelas. Kalau lebih dari satu pertemuan dikhawatirkan guru menjadi payah, sehingga mengganggu konsentrasinya mengajar, yang berarti supervisor akan mendapatkan data yang kurang tepat dalam proses supervisi itu.
- i. Proses supervisi adalah seorang guru mengajar diobservasi oleh seorang supervisor, tentang salah satu kasus kelemahan guru yang bersangkutan, yang sudah disepakati sebelumnya.
- j. Dalam proses supervisi, supervisor tidak boleh mengintervensi guru yang sedang mengajar. Tugas guru mengajar dan mendidik dengan sebaik mungkin. Sementara itu tugas supervisor adalah mengobservasi secara mendalam tentang perilaku guru yang bertalian dengan kasus yang sedang diperbaiki.
- k. Ada pertemuan balikan. Sesudah supervisi selesai dilaksanakan maka diadakan pertemuan balikan untuk menilai, membahas, dan mendiskusikan, hasil supervisi tadi. Guru diharapkan aktif mengevaluasi diri dan merefleksi apa yang telah ia lakukan dalam mengajar. Kemudian guru bersama supervisor bekerja sama membahas data tentang hasil supervisi itu sampai menemukan kesepakatan bersama.
- l. Pada pertemuan balikan supervisor perlu memberikan penguatan kepada guru tentang hal-hal yang telah berhasil ia perbaiki. Penguatan ini sangat besar artinya untuk mendorong guru memperbaiki diri secara berkelanjutan.
- m. Pertemuan balikan diakhiri dengan tindak lanjut bertalian dengan hasil- hasil supervisi tadi. Tindak lanjut ini bisa berupa upaya menyempurnakan kasus lemah yang baru saja diperbaiki agar benar-benar baik dan bisajuga berupa penanganan kasus kelemahan yang lain, apabila kasus yang diperbaiki tadi sudah dapat diterima atau sudah memadai.¹⁶

¹⁶Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, 128-130

Dalam bukunya pemikiran tentang Supervisi Pendidikan Made Pidarta mengemukakan ciri-ciri supervisi klinis yang membedakan dengan model-model supervisi lain yaitu sebagai berikut :

- a. Ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki
- b. Yang diperbaiki atau disupervisi adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar yang spesifik. Misalnya cara menertibkan kelas, tehnik bertanya, tehnik mengendalikan kelas dalam metode ketrampilan proses, tehnik menangani anak membandel dan sebagainya.
- c. Memperbaiki aspek perilaku diawali dengan pembuatan hipotesis bersama tentang bentuk perbaikan perilaku atau cara mengajar yang baik. Hipotesis ini bisa diambil dari teori-teori dalam proses belajar mengajar.
- d. Ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki, agar muncul kesadaran betapa pentingnya bekerja dengan baik serta dilakukan secara berkelanjutan.
- e. Supervisi dilakukan secara kontinyu, artinya aspek-aspek perilaku itu satu-persatu diperbaiki sampai guru itu bisa bekerja dengan baik.¹⁷

4. Karakteristik Supervisi Klinis

Dalam bukunya Profesi Kependidikan Sudarwan Danim dan khairil Anwar Mengemukakan tentang karakteristik supervisi klinis adalah sebagai berikut :

- a. Perbaikan proses pembelajaran mengharuskan guru mempelajari kemampuan intelektual dan keterampilan teknis. Supervisor mendorong guru berperilaku berdasarkan kemampuan intelektual dan keterampilan teknis yang dimilikinya.
- b. Fungsi utama supervisor adalah menginformasikan beberapa kemampuan dan keterampilan seperti:
 - 1) kemampuan dan keterampilan menganalisis proses pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan
 - 2) kemampuan dan keterampilan mengembangkan kurikulum, terutama bahan pembelajaran
 - 3) kemampuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran
 - 4) kemampuan dan keterampilan guru melakukan evaluasi dan tindak lanjut.

¹⁷Made Pidarta, *Pemikiran tentang supervisi Pendidikan*, 250-251

- c. berfokus pada perbaikan mutu proses dan hasil pembelajaran, perbaikan kinerja guru pada hal-hal spesifik yang masih memerlukan penyempurnaan dan upaya perbaikan di dasari atas kesepakatan bersama.
- d. tindakan supervisor menemukan kelemahan atau kekurangan guru semata-mata di peruntukkan bagi upaya perbaikan.¹⁸

Menurut Syaiful sagala dalam bukunya Adminitrasi Pendidikan Kontemporer mengemukakan dalam pelaksanaan supervisi klinis bagi supervisor dan guru diperlukan karakteristik agar arah yang ditempuh sejalan dengan rencana program yang ditentukan sebelumnya, adapun karakteristiknya sebagai berikut :

- a. Perbaikan dalam mengajar mengharuskan guru mempelajari ketrampilan intelektual dan bertingkah laku yang spesifik
- b. Fungsi utama supervisor adalah mengajarkan berbagai ketrampilan kepada guru misalnya : ketrampilan menganalisis proses pengajaran secara rasional berdasarkan bukti-bukti pengamatan yang jelas dan tepat
- c. Fokus supervisi klinis adalah perbaikan cara guru melaksanakan tugas mengajar dan bukan mengubah kepribadian guru.
- d. Fokus supervisi klinis adalah pada masalah mengajar dalam jumlah ketrampilan yang tidak terlalu banyak, dan juga mempunyai arti vital bagi Pendidikan.
- e. Fokus supervisi klinis didasarkan pada bukti pengamatan dan bukan atas keputusan atau penilaian yang tidak didukung atas bukti nyata.
- f. Supervisor dan guru merupakan teman sejawat dan mencari pengertian bersama yang berhubungan dengan pendidikan.
- g. Tiap guru mempunyai kebebasan maupun tanggung jawab untuk mengemukakan pokok permasalahan mengajarnya sendiri, dan mengembangkan gaya mengajarnya.¹⁹

Jerry H. Makwimbang didalam bukunya mengemukakan bahwa salah satu supervisi akademik yang populer adalah supervisi klinis, yaitu memiliki karekteristik sebagai berikut :

- a. Supervisi diberikan berupa bantuan, sehingga inisiatif tetap berada ditangan tenaga kependidikan
- b. Aspek yang disupervisi berdasarkan usul guru, yang dikaji bersama kepala sekolah sebagai supervisor untuk dijadikan kesepakatan.
- c. Instrument dan metode observasi dikembangkan bersama oleh guru dan supervisor

¹⁸ Sudarwan Danim Dkk, *Profesi Kependidikan*, 180-181

¹⁹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 248

- d. Mendiskusikan dan menafsirkan hasil pengamatan dengan mendahulukan interpretasi guru.
- e. Supervisi dilakukan dalam suasana terbuka secara tatap muka, dan supervisor lebih banyak mendengarkan serta menjawab pertanyaan guru.
- f. Supervisi klinis sedikitnya memiliki tiga tahap, yaitu pertemuan awal, pengamatan dan umpan balik.
- g. Adanya penguatan dan umpan balik dari supervisor terhadap perubahan perilaku guru yang positif sebagai hasil pembinaan.²⁰

8. Prinsip-Prinsip Supervisi Klinis

Dalam melaksanakan supervisi klinis terdapat beberapa prinsip- prinsip yang dijadikan dasar atau patokan dalam setiap kegiatannya. Prinsip- prinsip tersebut yaitu :

- a. Menumbuh kembangkan posisi guru, mulai dari tidak professional sampai professional sungguhan.
- b. Hubungan antara supervisor dengan guru dilakukan secara objektif, transparan, dan akuntabel.
- c. Diskusi atau pengkajian atas umpan balik yang segera atau yang diketahui kemudian bersifat demokratis dan didasarkan pada data hasil pengamatan.
- d. Hubungan antara supervisor dengan guru bersifat interaktif, terbuka, obyektif dan tidak bersifat menyalahkan.
- e. Pelaksanaan keputusan atau tindakan perbaikan ditetapkan atas kesepakatan atau kerelaan bersama.
- f. Supervisor tidak mempublikasikan kelemahan-kelemahan guru.
- g. Prosedur pelaksanaan berupa siklus, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan atau pengamatan, dan siklus balikan.²¹

Menurut Piet A. Sahertian dalam bukunya yang berjudul Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia mengidentifikasi prinsip-prinsip supervisi klinis adalah sebagai berikut :

- a. Supervisi klinis yang dilaksanakan harus berdasarkan inisiatif dari peran guru terlebih dahulu.
- b. Ciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan

²⁰ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 35-36

²¹ Sudarwan Danim Dkk, *Profesi Kependidikan*, 182-183

- c. Ciptakan suasana bebas dimana setiap orang bebas mengemukakan apa yang dialaminya. Supervisor berusaha untuk apa yang diharapkan guru
- d. Objek kajian kebutuhan professional guru yang riil yang mereka sungguh alami
- e. Perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.²²

Implementasi Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis

Pembahasan tentang implementasi supervisi ini dibagi menjadi empat tahap, diantaranya persiapan, pertemuan awal, proses supervisi, dan pertemuan balikan. Masing-masing tahap ini dibahas berturut-turut pada bagian berikut :

a. Persiapan awal

Persiapan supervisi ini dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu supervisor dan guru. Persiapan yang dilakukan oleh supervisor adalah hal-hal sebagai berikut :

- 1) Melihat catatan atau informasi tentang kondisi guru-guru disekolah bersangkutan. Guru-guru yang lemah kemampuan mendidiknya dan mengajarnya diberi tanda. Kalau ada lebih dari satu guru yang lemah, maka ditentukan salah satu yang akan ditangani. Kalau hanya ada satu guru saja yang lemah maka guru itulah diputuskan untuk disupervisi.
- 2) Ditentukan atau diberi tanda dikelas mana guru itu mengajar dan tempat lokasi atau ruang kelas berada.
- 3) Alat-alat untuk melakukan observasi pada waktu melaksanakan supervisi dalam kelas disiapkan. Alat-alat itu antara lain adalah catatan biasa, tape, video, dan sebagainya. Dalam praktik pada waktu mensupervisi, supervisor boleh memakai salah satu dari alat itu atau gabungan darinya.
- 4) Guru mengira-ngira apa yang akan dilakukan dalam supervisi mendatang. Dia coba menilai diri dan mengintrospeksi diri akan kemampuan mengajarnya secara umum.

b. Pertemuan awal

Pertemuan awal ini dilakukan sebelum melaksanakan observasi kelas, sehingga banyak juga teoritis supervisi klinis yang menyebutnya dengan tahap pertemuan sebelum observasi (preobservation conference). Dalam tahap ini diperlukan identifikasi perhatian utama guru dan menerjemahkannya dalam tingkah laku yang dapat dipahami. Dibutuhkan hubungan baik antara supervisor dan guru.²³

Pertemuan awal antara supervisor dengan guru membahas hal-hal sebagai berikut :

²²Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 39

²³Jamal Makmur Asmani, *Tips Efektif Pendidikan Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 112

- 1) Menciptakan hubungan yang akrab. Sebelum membahas segala sesuatu yang diperlukan, supervisor terlebih dahulu menciptakan iklim kerja yang kondusif, agar suasana tampak hangat dan damai. Dengan cara ini diharapkan terjadi hubungan yang akrab antara supervisor dan guru.
 - 2) Mendalami kondisi guru. Sambil menciptakan suasana damai dan akrab, supervisor berusaha mendalami keadaan guru. Guru bersangkutan diobservasi dan diinterview secara mendalam, tentang masalah-masalah yang dihadapi sebagai guru dan rintangan-rintangan yang menghalangi ketika membimbing siswa belajar dan proses pembelajaran. Guru akan bercerita panjang lebar tentang kondisi dirinya, hubungan dengan teman-teman guru, keadaan keluarganya, hubungan dengan masyarakat, sampai dengan kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran. Implikasi dan pertemuan merefleksi diri dan mengeksplorasi diri ini adalah supervisor akhirnya paham betul akan kelemahan-kelemahan guru ini termasuk kepribadiannya, wataknya, kemampuannya, dan bakatnya.
 - 3) Hubungan seperti ini melahirkan kerja sama yang harmonis antara supervisor dan guru. Guru selalu siap dengan ceritanya tentang apa saja yang ditanyakan oleh supervisor. Dialog yang manis terjadi diantara keduanya. Keduanya antusias dan termotivasi untuk membahas sesuatu, sampai mendapatkan kesepakatan.
 - 4) Kerja sama dan pembicaraan mengarah kepada berbagai kelemahan yang dimiliki oleh guru untuk diperbaiki dalam proses supervisi. Mereka membahas satu per satu kelemahan itu, menimbang-nimbang berat ringannya, yang akhirnya menciptakan ranking tentang kelemahan-kelemahan itu. Dari kelemahan-kelemahan yang spesifik yang dapat dipandang kasus ini, akhirnya dipilih ranking pertama, yang paling berat untuk diperbaiki pertama kali. Kasus-kasus berikutnya akan menyusul kemudian.
 - 5) Membuat hipotesis. Pertemuan awal diakhiri dengan membuat hipotesis tentang cara-cara memperbaiki kelemahan guru dalam proses pembelajaran yang akan dihadiri oleh supervisor dalam proses supervisi nanti. Pembuatan hipotesis inipun dilakukan dan disepakati bersama antara guru dan supervisor. Sudah tentu guru yang lebih aktif memikirkan hipotesis itu, namun kalau bantuan supervisor kepada guru tidak mempan dalam pembuatan hipotesis, dapat saja supervisor membuatnya.
 - 6) Akhirnya waktu untuk melakukan supervisi ditentukan pada pertemuan ini.²⁴
- c. Proses supervisi

²⁴Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, 131-132

Sesudah pertemuan awal selesai dilakukan maka kedua belah pihak bersiap-siap untuk melaksanakan supervisi klinis. Pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen ketrampilan yang disepakati dipertemuan sebelumnya. Sedangkan supervisor mengamati dan mencatat serta merekam secara obyektif, lengkap dan apa adanya dari tingkah laku guru ketika mengajar.²⁵

Pelaksanaan supervisi ini memakai langkah-langkah sebagai berikut :

1) Persiapan

Baik supervisor maupun guru bersiap-siap untuk melakukan supervisi. Supervisor mengecek kembali alat-alat dan perlengkapannya lain untuk melakukan observasi. Sementara itu guru berlatih dalam mengaplikasikan hipotesis yang baru dibuat di pertemuan awal.

2) Guru dan supervisor mulai memasuki ruang kelas.

Guru terus mengajar dan supervisor duduk di kursi, dibelakang kelas mengamati guru mengajar.

3) Sikap supervisor

Supervisor harus dapat membawa diri sebaik-baiknya dalam melaksanakan supervisi kelas. Supervisor perlu berhati-hati melakukan tindakan, baik dalam sikap duduk maupun gerakan- gerakan yang lain. Dia berusaha bertindak seminimal mungkin supaya seolah-olah tidak ada orang lain yang duduk dibelakang. Hal ini perlu dilakukan supaya suasana kelas atau para siswa tetap wajar seperti biasa. Kondisi seperti ini akan berimplikasi positif bagi guru yang sedang mengajar, sebab ia merasakan seperti mengajar pada hari-hari biasa tanpa ada kelainan pada diri siswa-siswanya.

4) Cara mengamati

Supervisor ketika melakukan supervisi akan mengamati guru yang disupervisi secara teliti, lebih teliti daripada teknik-teknik supervisi yang lain. Dia mengobservasi secara mendetail tentang gerak-gerik guru yang bertalian dengan kelemahan guru yang sedang diperbaiki. Hasil observasi itu dia catat secara teliti dalam catatan observasi. Kalau supervisor memandang perlu memakai daftar cek, maka daftar inipun diisi. Supervisor dapat juga memakai tape untuk merekam suara guru, terutama kalau suara guru itu yang perlu di perbaiki. Amat baik kalau supervisor dapat memakai video dalam melakukan supervisi. Sebab rekaman video ini dapat di putar ulang dalam pertemuan balikan.

²⁵Jamal Makmur Asmani, *Tips Efektif Pendidikan Sekolah*, 113

5) Memasang Video atau Tape

Kalau supervisor memakai tape apalagi video dalam proses supervisi perlu diupayakan cara pemasangannya jangan sampai diketahui oleh para siswa. Sebab itu, alat-alat ini harus di tempatkan atau dipasang diruangan kelas sebelum para siswa mulai belajar. Pertama, supaya tidak mengganggu proses pembelajaran dan kedua agar seolah-olah alat-alat itu sebagai perlengkapan belajar dikelas itu.

6) Mengakhiri Supervisi

Pada saat sudah selesai mengajar, guru menutup pelajaran, dan kemudian mempersilahkan para siswa keluar ruangan kelas. Guru dan supervisor mengikuti para siswa keluar kelas. Tetapi kalau memakai alat-alat elektronik seperti disebutkan tadi, maka alat-alat ini diambil dulu sebelum keluar.²⁶

Ibrahim Bafadal didalam bukunya mereview beberapa tehnik dan menganjurkan kita untuk menggunakannya dalam proses supervisi klinis. Beberapa tehnik tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) *Selective Verbatim*. Disini supervisor membuat semacam rekaman tertulis yang biasa disebut dengan verbatim transcript. Transkrip ini bisa ditulis langsung berdasarkan pengamatan dan bisa juga menyalin dari apa yang direkam terlebih dahulu melalui tape recorder.
- 2) Rekaman observasional berupa seating chart. Disini supervisor mendokumentasikan perilaku murid-murid sebagaimana mereka berinteraksi dengan seorang guru selama pengajaran berlangsung. Seluruh kompleksitas perilaku dan interaksi deskripsi secara bergambar.
- 3) *Wide lens techniques*. Disini supervisor membuat catatan yang lengkap mengenai kejadian-kejadian dikelas dalam cerita yang panjang lebar.
- 4) *Checklist and timeline coding*. Disini supervisor mengobservasi dan mengumpulkan data perilaku belajar mengajar. Dalam analisis ini, aktivitas kelas diklasifikasikan menjadi tiga kategori besar, yaitu pembicaraan guru, pembicaraan murid, dan tidak ada pembicaraan.²⁷ Demikian beberapa tehnik yang telah direview dan dikemukakan oleh Ibrahim Bafadal didalam bukunya, dapat digunakan untuk mengarahkan dan mempermudah dalam proses supervisi klinis. Sehingga proses supervisi klinis dapat berjalan dengan baik.

²⁶Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, 133-134

²⁷Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Professional Guru*, 99-100

d. Pertemuan balikan

Pertemuan balikan ini dilakukan segera setelah melaksanakan observasi pengajaran, dengan terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap hasil observasi. Tujuan utama pertemuan balikan ini adalah menindak lanjuti apa saja yang dilihat oleh supervisor, sebagai observer, terhadap proses belajar mengajar.²⁸

Faktor yang sangat menentukan sebagai salah satu pendekatan supervisi pengajaran adalah kepercayaan pada guru bahwa tugas supervisor semata-mata untuk membantu mengembangkan pengajaran guru.

Pertemuan balikan ini merupakan tahap yang penting untuk mengembangkan perilaku guru dengan cara memberikan balikan tertentu. Balikan ini harus deskriptif, konkret, dan bersifat memotivasi sehingga sangat bermanfaat bagi guru. Ada lima manfaat pertemuan balikan bagi guru, yaitu :

- 1) Guru bisa diberi penguatan dan kepuasan, sehingga bisa termotivasi dalam mengajarnya.
- 2) Isu-isu dalam pengajaran bisa didefinisikan bersama supervisor dan guru dengan tepat.
- 3) Supervisor, bila mungkin perlu bisa berupaya mengintervensi guru secara langsung untuk memberikan bantuan dan bimbingan.
- 4) Guru bisa dilatih dengan tehnik ini untuk melakukan supervisi terhadap dirinya sendiri.
- 5) Guru bisa diberi pengetahuan tambahan untuk meningkatkan tingkat analisis profesional diri pada masa yang akan datang.²⁹

Dalam bukunya Made Pidarta pertemuan balikan itu sendiri mengikuti langkah-langkah seperti berikut :

1) Sikap Supervisor

Supervisor ketika berada dipertemuan balikan sepatutnya tetap membawa diri seperti halnya dengan sewaktu didalam kelas. Dia sopan, ramah, dan menghargai guru yang diajak berdiskusi. Dia perlu menjadi pendengar yang baik, memberi kesempatan kepada guru untuk menceritakan dirinya, refleksinya terhadap apa yang baru saja ia lakukan dalam kelas, menghargai pendapat guru. Kalau supervisor ingin menyatakan pendapat yang tidak sejalan dengan pendapat guru maka supervisor bisa menyatakan dengan melalui pertanyaan– pertanyaan pancingan sebagai respons terhadap pendapat guru. Dari pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat mengubah pendapat guru dan memahami pendapatnya yang keliru tadi serta menemukan jawaban yang benar.

2) Refleksi Guru

²⁸Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Professional Guru*, 102

²⁹ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, 42

Pertama-tama guru diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya tentang perilakunya sebagai pengajar dan pendidik di dalam kelas tadi, khusus tentang hal yang diperbaiki. Guru menganalisis dirinya, mengeksplorasi keadaan waktu ia mengajar. Hasil eksplorasi itu dikemukakan kepada supervisor. Satu per satu bagian yang diperbaiki dalam pembelajaran disampaikan oleh guru. Diakhiri dengan pendapat guru apakah hipotesis yang diajukan dalam pertemuan awal untuk memperbaiki kelemahan khas guru setelah diaplikasikan dalam pembelajaran diterima atau ditolak. Kalau ditolak, dia kemukakan pula sebab-sebabnya.

3) Evaluasi Supervisor

Setelah selesai guru yang disupervisi memaparkan pendapatnya tentang hasil perbaikan kelemahannya, kini giliran supervisor menyatakan pendapatnya tentang data yang dia dapat berdasarkan pengamatan dalam kelas tadi. Satu per satu data itu di kemukakan disertai dengan penjelasan-penjelasan tambahan mencakup apa yang sudah baik dan apa yang masih perlu ditingkatkan. Kalau supervisor memakai tape dan atau video untuk melengkapi observasinya, data yang terekam dan tertayangkan dalam video juga ditunjukkan.

4) Diskusi Bersama

Setelah guru dan supervisor selesai memaparkan pendapat dan data, kini kedua belah pihak melakukan diskusi bersama. Guru diberi kesempatan berbicara terlebih dahulu kemudian direspons oleh supervisor. Ada satu hal lagi yang perlu mendapat perhatian supervisor ialah kalau guru yang diajak berdiskusi sangat pasif, hanya mengiyakan pendapat supervisor, maka guru seperti ini perlu ditegur agar lebih dinamis dalam berdiskusi demi kemajuan profesinya sendiri.

5) Kesepakatan

Setelah cukup berdiskusi dan berdebat karena hal yang didiskusikan atau diperdebatkan maka selanjutnya dibuatlah kesepakatan antara guru yang disupervisi dengan supervisornya.

6) Penguatan

Dalam pertemuan balikan ini setelah kesepakatan tercapai, supervisor perlu memberi penguatan kepada guru, pemberian penguatan sangat besar artinya bagi guru untuk menjaga kestabilan jiwanya terutama bagi yang gagal, agar guru tidak berputus asa, optimis tidak pudar, dan gairah kerjanya bertahan.

7) Tindak Lanjut

Pertemuan balikan tentang hasil supervisi ini diteruskan dengan menentukan kelanjutan dari supervisi itu. Tindak lanjut itu ada dua macam atau dua kemungkinan. Kemungkinan yang pertama adalah memperbaiki kelemahan yang lain yang ada pada guru tersebut. Dan kemungkinan yang kedua adalah mengulang memperbaiki kelemahan yang baru dikerjakan dalam supervisi tadi yang belum bisa naik.³⁰

SIMPULAN DAN SARAN

Guru profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik yang memiliki kualitas yang memadai, tidak hanya pada tataran normatif saja namun juga menyangkut pengembangan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, professional maupun sosial.

Salah satu upaya meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui program kegiatan supervisi pendidikan. Pendekatan yang salah dalam melakukan supervisi akan berdampak pada stigma bahwa supervisor sebagai sosok yang mengadili, menghakimi. Supervisi klinis merupakan sebuah model pendekatan untuk bersama-sama dengan guru menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam pengajaran yang bersifat lebih kolegial, kolaboratif dan memiliki ketrampilan layanan dan perilaku etis dalam membantu guru

Implementasi Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis melalui tahapan-tahapan yakni persiapan, pertemuan awal, proses supervisi, dan pertemuan balikan. Indikator keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis adalah meningkatnya kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru menjadi lebih baik sehingga diharapkan akan berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar yang dicapai siswa, dan terjalinnya hubungan kolegial antara pengawas sekolah dengan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran serta tugas-tugas profesinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Rohmad. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bina Ilmu, 2005.
- Bafadal, Ibrahim. *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Professional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Danim, Sudarwan dkk. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Dharma, Surya. *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK, 2008.

³⁰Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, 130-140

- Kusnandar. Guru Profesional. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007.
- Makmur Asmani, Jamal. Tips Efektif Pendidikan Sekolah. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Mu`alimin. "Supervisi Klinis Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalitas Guru", Pengawaskabpasuruan wordprees, 24 Februari 2016. Diakses 29 September 2020. <https://pengawaskabpasuruan.wordpress.com/2016/02/24/33/>
- Makawimbang, Jerry H. Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Mulyasa, E. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Pidarta, Made. Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Pidarta, Made. Supervisi Pendidikan Kontekstual. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Purwanto, Ngalm. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Supriadi. Mengangkat Citra dan Martabat Guru. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999.
- Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005. Jakarta: Sinar Grafik